

Peningkatan pemahaman pegawai PT. Semen Baturaja cabang Palembang tentang demensia dan pengenalan metode deteksi penurunan fungsi kognitif pada anggota keluarga

Rini Nindela¹, Yusril Harun¹, Selly Marisdina¹, Sri Handayani¹

¹Bagian Neurologi, Fakultas Kedokteran, Universitas Sriwijaya
Email: rini_nindela@unsri.ac.id

Abstrak

Demensia merupakan suatu masalah kesehatan berupa penurunan fungsi intelektual/kognitif yang cukup berat dibandingkan sebelumnya, sehingga mengganggu aktivitas sosial dan profesional dalam aktivitas hidup keseharian (*activity of daily living*). Keluhan penurunan fungsi kognitif seringkali tidak disadari oleh penderitanya. Seandainya disadari, dianggap sebagai bagian dari proses penuaan yang normal, tidak cukup menjadi alasan untuk berobat. Kegiatan pengabdian dalam bentuk seminar *online* ini bertujuan memberikan penyuluhan pada masyarakat tentang fungsi kognitif dan demensia serta bagaimana cara mendeteksinya pada anggota keluarga/orang terdekat. Sasaran kegiatan ini adalah pegawai PT. Semen Baturaja berusia 30-50 tahun sebanyak 28 orang. Evaluasi kegiatan dilakukan dengan meminta peserta mengisi daftar pertanyaan sebelum dan sesudah kegiatan melalui *Google Form*. Data mengenai tingkat pemahaman peserta kegiatan disajikan secara deskriptif dalam bentuk diagram. Setelah mengikuti kegiatan ini peserta kegiatan menjadi lebih paham bahwa demensia atau pikun bukanlah sesuatu yang normal melainkan suatu penyakit yang perlu diperiksakan ke dokter. Kegiatan ini cukup efektif untuk meningkatkan pemahaman dan sikap masyarakat tentang demensia.

Kata kunci: Fungsi Kognitif, Demensia, Anggota Keluarga

Abstract

Improvement of the understanding of PT. Semen Baturaja employees regarding dementia and introduction to detection methods of decreased cognitive function in Family Members. *Dementia is a decrease in cognitive function which is quite severe compared to before, so that it interferes with social and professional activities in daily living. Complaints of cognitive decline are often not recognized by the patients themselves. They are often recognized as part of the normal aging process and not sufficient reason to seek treatment. This community service activity in the form of an online seminar aims to provide education to the community about cognitive function and dementia and how to detect it in family members or closest people. The target of this activity is the employees of PT. Semen Baturaja aged 30-50 years as many as 28 people. Evaluation of this activity is carried out by asking participants to fill in a list of questions before and after the seminar via Google Form. Data regarding the level of understanding of the participants is presented descriptively in the form of a diagram. After participating in this activity the participants became more aware that dementia is not a normal condition but a disease that needs to be examined and treated by a doctor. Thus, it can be concluded that this activity is quite effective in increasing public understanding and attitudes about dementia.*

Keywords: *Cognitive Function, Dementia, Family Members*

1. PENDAHULUAN

Indonesia saat ini mulai memasuki periode *aging population* yaitu peningkatan usia harapan hidup yang diikuti dengan peningkatan jumlah lansia. Indonesia mengalami peningkatan jumlah penduduk lansia dari 18 juta jiwa (7,56%) pada tahun 2010, menjadi 25,9 juta jiwa (9,7%) pada tahun 2019, dan diperkirakan akan terus meningkat dimana tahun 2035 menjadi 48,2 juta jiwa (15,77%). Jumlah populasi lansia yang terus bertambah akan memperbesar beban sosioekonomi secara umum, terutama bila lansia tersebut tidak mandiri atau memiliki ketergantungan medis.¹

Demensia merupakan salah satu penyakit yang dapat menurunkan kemandirian penderitanya. Pada demensia terjadi penurunan fungsi intelektual/kognitif yang cukup berat dibandingkan sebelumnya, sehingga mengganggu aktivitas sosial dan profesional dalam aktivitas hidup keseharian (*activity of daily living*). Fungsi kognitif berperan penting dalam memelihara peran dan interaksi manusia yang adekuat dalam lingkungan sosial. Kemunduran fungsi kognitif selanjutnya akan mempengaruhi pola interaksi lansia dengan lingkungan tempat tinggal, dengan anggota keluarga lain, juga pola aktivitas sosialnya sehingga akan menambah beban keluarga, lingkungan dan masyarakat. Demensia terutama terjadi pada usia lanjut dan bukan merupakan kondisi normal karena berkaitan dengan penyakit neurodegeneratif.² Jumlah penderita demensia di seluruh dunia terus bertambah. Diperkirakan terdapat 9,9 juta kasus demensia baru dan total 46,8 juta orang terdiagnosis demensia (ODD/orang dengan demensia) di seluruh dunia pada tahun 2015. Jumlah ODD ini diperkirakan akan meningkat menjadi 74,7 juta di tahun 2030 dan 131,5 juta di tahun 2050. Di Indonesia sendiri, jumlah ODD diestimasi sebesar 1,2 juta pada tahun 2015, dan diprediksi akan meningkat menjadi 2,3 juta di tahun 2030 dan 4,3 juta di tahun 2050.³

Saat *Coronavirus Disease-19/COVID-19* ini merebak, masyarakat umumnya takut untuk

memeriksa dirinya ke fasilitas kesehatan, seperti yang terlihat pada hasil survei *MarkPlus Industry Roundtable* dimana sebanyak 71,8% responden mengaku tidak pernah mengunjungi fasilitas kesehatan sejak pandemi COVID-19 dan 64,5% lebih memilih berusaha memulihkan kesehatannya secara mandiri (swamedikasi).⁴ Keluhan penurunan fungsi kognitif sendiri mungkin tidak disadari oleh penderitanya, atau bilapun disadari dianggap sebagai bagian dari proses penuaan yang normal, tidak cukup menjadi alasan untuk berobat. Masyarakat mungkin baru memeriksa diri atau membawa keluarganya untuk diperiksa bila kemunduran fungsi kognitif sudah berat (demensia). Seringkali orang yang mengalami penurunan fungsi kognitif ringan tidak begitu merasakan ada perubahan pada dirinya, justru anggota keluarga atau teman yang tinggal serumah yang lebih dulu menyadarinya.

Pada Provinsi Sumatera Selatan, khususnya di, belum tersedia data tentang prevalensi demensia. Meskipun demikian, data global menunjukkan peningkatan prevalensi demensia yang konsisten. Masyarakat kota Palembang dikhawatirkan belum cukup memahami tentang demensia padahal studi menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan tentang demensia berhubungan dengan tindakan pencegahan demensia.⁵ Oleh karena itu pengetahuan masyarakat tentang fungsi kognitif dan demensia serta kemampuan mereka untuk mendeteksinya dengan menggunakan metode yang sederhana tetapi *reliable* perlu diukur dan ditingkatkan. Melalui kegiatan pengabdian berbentuk seminar *online* ini, peserta diberikan penjelasan serta dievaluasi tingkat pemahamannya sebelum dan sesudah kegiatan. Kegiatan ini bertujuan untuk memperoleh gambaran mengenai tingkat pemahaman peserta kegiatan tentang fungsi kognitif dan demensia.

2. TINJAUAN PUSTAKA

Fungsi kognitif adalah merupakan aktivitas mental secara sadar seperti berpikir, mengingat, belajar dan menggunakan bahasa. Fungsi kognitif juga merupakan

kemampuan atensi, memori, pertimbangan, pemecahan masalah, serta kemampuan eksekutif seperti merencanakan, menilai, mengawasi dan melakukan evaluasi.²

Demensia adalah suatu sindroma penurunan kemampuan intelektual yang menyebabkan deteriorasi kognisi dan fungsional, sehingga mengakibatkan gangguan fungsi sosial, pekerjaan dan aktivitas sehari-hari yang dibuktikan dengan pemeriksaan klinik dan tes neuropsikologi. Pada demensia biasanya juga ditemukan adanya perubahan perilaku dan tidak disebabkan oleh delirium maupun gangguan psikiatri mayor.²

Saat ini, terdapat 5,8 juta penderita demensia di Amerika Serikat. Berdasarkan data dari *Alzheimer Disease International* (ADI) setiap tiga detik didapatkan satu orang yang terdiagnosis mengalami demensia. Indonesia diperkirakan memiliki 1,2 juta orang yang mengalami demensia, diperkirakan akan mencapai angka 4 juta pada tahun 2050. Demensia Alzheimer (DA) adalah penyebab paling umum dari demensia pada orang tua, terhitung 60-70% dari semua kasus demensia. Demensia lainnya yang juga umum terjadi adalah demensia vaskular (DVA), demensia badan lewy/*Lewy bodies* (DLB), demensia frontotemporal (DFT), dan demensia campuran.^{2,6}

Faktor risiko dari DA adalah usia tua dan memiliki riwayat penyakit Alzheimer pada keluarga. Frekuensi dari DA akan meningkat seiring bertambahnya dekade usia. Angka kejadian DA mencapai sekitar 20-40% dari populasi usia lebih dari 85 tahun. Demensia Alzheimer merupakan jenis demensia, yang paling banyak. Hal ini dihitung berdasarkan 50-56% kasus dari autopsi dan kasus klinis. Kebanyakan orang-orang dengan DA merupakan wanita dan berkulit putih. Sebesar 2/3 dari total orang tua dengan penyakit ini adalah wanita. Faktor risiko gender ini dihubungkan dengan usia karena wanita mempunyai ekspektasi kehidupan yang lebih panjang dari pria. Pada tahun 2005, sebanyak 24,2 juta penduduk dunia menderita demensia dan 4,6 juta kasus baru muncul setiap tahun. Sebanyak 70% dari kasus demensia ini adalah DA. Amerika Utara dan Eropa Barat memiliki prevalensi demensia

tertinggi. Di Indonesia, prevalensi kejadian demensia jauh lebih rendah.⁷

DA merupakan salah satu jenis demensia yang terbanyak pada orang dewasa. Demensia sudah sering dikenal dengan menggunakan kriteria DSM V (*Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders, fifth edition*). Diagnosis penyakit Alzheimer ditegakkan dengan menggunakan kriteria oleh *the National Institute of Neurological and Communicative Disorders and Stroke* (NINCDS) dan *the Alzheimer's Disease and Related Disorders Association* (ADRDA) dengan menggunakan klasifikasi *definite* (diagnosis klinis dengan gambaran histologi), *probable* (sindrom klinik tipikal tanpa gambaran histologi) dan *possible* (gambaran klinis atipikal tetapi tidak ada diagnosis alternatif dan tidak ada gambaran histologi).^{7,8}

Kerusakan fungsi kognitif dapat diperbaiki dengan menggunakan obat-obat inhibitor asetilkolinesterase untuk meningkatkan asetilkolin serebral, memungkinkan komunikasi lebih efektif antar neuron seperti donepezil, rivastigmine dan galantamine. Selain obat-obatan yang meningkatkan tingkat asetilkolin di otak, memanipulasi reseptor NMDA tampaknya juga menjanjikan, mempertimbangkan bahwa stimulasi yang berlebihan dari reseptor NMDA dapat menyebabkan kematian neuron. Perubahan perilaku sering didapatkan pada sebagian besar pasien demensia seiring dengan progresivitas demensia. *Behavioural and Psychological Symptoms of Dementia* (BPSD) atau gejala neuropsikiatrik seperti depresi, ansietas, agitasi, paranoid, halusinasi dan gangguan tidur, didapatkan pada 90% pasien DA. Oleh karena itu, pemberian obat-obatan antipsikotik perlu dipertimbangkan. Prinsip umum penggunaan antipsikotik pada BPSD sebagai berikut: ^{9,10}

- a. Bila ada indikasi spesifik (contoh depresi, psikosis) tanpa memperdulikan keparahan maupun frekuensi gejala
- b. Bila gejala berat dan terapi diperlukan segera
- c. Bila perilaku tidak memiliki pemicu yang jelas atau terjadi pada kondisi di mana keluarga tidak dapat mengatasi gejala perilaku yang serius.

Informant Questionnaire on Cognitive Decline in the Elderly (IQCODE) merupakan salah satu *tool* yang digunakan untuk menilai gangguan kognitif pada orang tua. Kuesioner ini membutuhkan informan untuk menilai perubahan kognitif pasien. IQCODE dikembangkan oleh Jorm dan Jacomb pada tahun 1989 dan terdiri dari 26 pertanyaan; pada tahun 1994 versi pendek 16 *item* dari IQCODE dikembangkan oleh Anthony Jorm. Kuesioner IQCODE sudah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dan divalidasi oleh Rahmi Ulfah. Melalui tesisnya Rahmi Ulfah menyimpulkan bahwa kuesioner IQCODE-S versi Indonesia terbukti valid dan reliabel sehingga dapat digunakan untuk menapis *mild cognitive impairment*. Dengan titik potong 3,19, IQCODE-S memiliki sensitivitas sebesar 76,4% dan spesifisitas sebesar 87,5%.¹¹

3. METODE

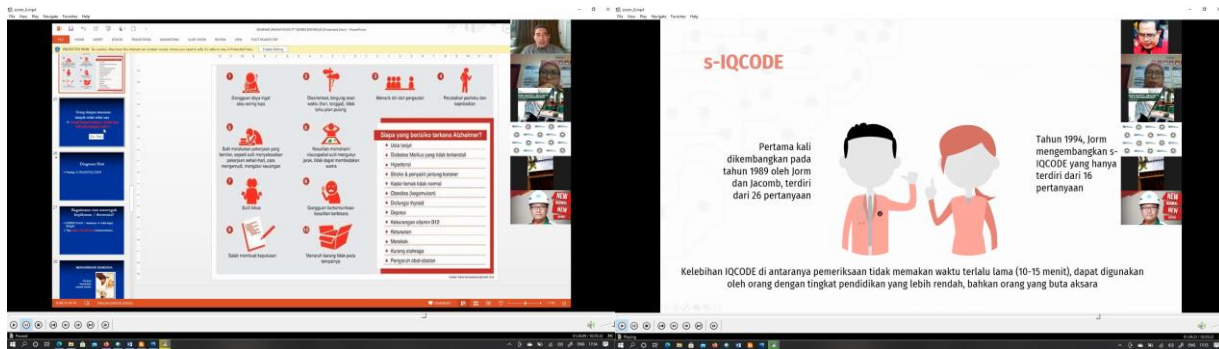
Program pengabdian masyarakat ini dilaksanakan dengan metode penyuluhan secara *virtual* menggunakan alat bantu berupa *power point* dan video edukasi melalui media *zoom*. Materi yang diberikan adalah mengenai fungsi kognitif dan demensia serta cara menggunakan kuesioner IQCODE-*short version*. Selain itu dilaksanakan kunjungan ke kantor PT. Semen Baturaja dan menemui perwakilan *human resources department/HRD* sesuai protokol kesehatan, dengan maksud menyampaikan media edukasi lainnya dalam bentuk kalender.

Kegiatan ini dilaksanakan oleh empat orang dosen termasuk di dalamnya satu orang ketua dan tiga orang anggota yang seluruhnya adalah dosen dari bagian Neurologi yang berkompeten di bidang fungsi kognitif/*neurobehavior*. Khalayak sasaran dari kegiatan ini adalah pegawai PT Semen Baturaja cabang Kertapati Palembang tahun dengan total peserta sejumlah 28 orang. Peserta kegiatan diambil secara *total sampling* mengingat jadwal kerja pegawai yang menggunakan sistem *shift* sehingga *Human Resources Departement/HRD* harus memilihkan karyawan yang dapat mengikuti seminar ini tanpa mengganggu jadwal tersebut.

Pemahaman peserta kegiatan tentang topik yang disampaikan dalam seminar, dievaluasi melalui 5 pertanyaan yang disebarakan ke peserta sebelum dan sesudah kegiatan. Data yang diperoleh kemudian disajikan secara deskriptif dalam bentuk narasi dan grafik.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan seminar *online* diikuti oleh 28 karyawan PT. Semen Baturaja berusia sekitar 30-60 tahun dengan proporsi laki-laki dan perempuan sama besar masing-masing berjumlah 14 orang. Dalam seminar ini disampaikan dua materi utama yaitu Demensia dan Metode Deteksi Penurunan Fungsi Kognitif pada Anggota Keluarga/Orang Terdekat. Selain itu, ditayangkan juga video klinik memori.



Gambar 1. Seminar *online* pengabdian masyarakat

(a) Materi Demensia (b) Materi Metode Deteksi Penurunan Fungsi Kognitif pada Anggota Keluarga/Orang Terdekat

Sebelum dilangsungkan kegiatan penyuluhan melalui seminar *online* penulis terlebih dahulu telah menyebarkan daftar pertanyaan singkat melalui *googleform* untuk mengetahui gambaran umum tingkat pengetahuan peserta kegiatan ini mengenai demensia. Setelah kegiatan seminar berlangsung kami menyebarkan kembali daftar pertanyaan yang sama kepada peserta seminar untuk mengetahui apakah tujuan kegiatan ini, yaitu meningkatkan

pemahaman masyarakat tentang demensia dan keterampilan mereka untuk mendeteksinya, telah tercapai.

Berdasarkan data yang diperoleh sebagian besar peserta kegiatan telah mengetahui tentang demensia sebelum seminar berlangsung, terlihat dari sebanyak 96,4% peserta yang menjawab dengan benar tentang arti demensia. Angka ini sedikit lebih tinggi dibandingkan dengan yang dilaporkan oleh Mendrofa dimana hanya 88,5% subjek yang mengetahui bahwa demensia adalah penyakit yang menyebabkan kepikunan.¹² Setelah mengikuti seminar, seluruh peserta (100%) mampu menjawab dengan benar pertanyaan ini.

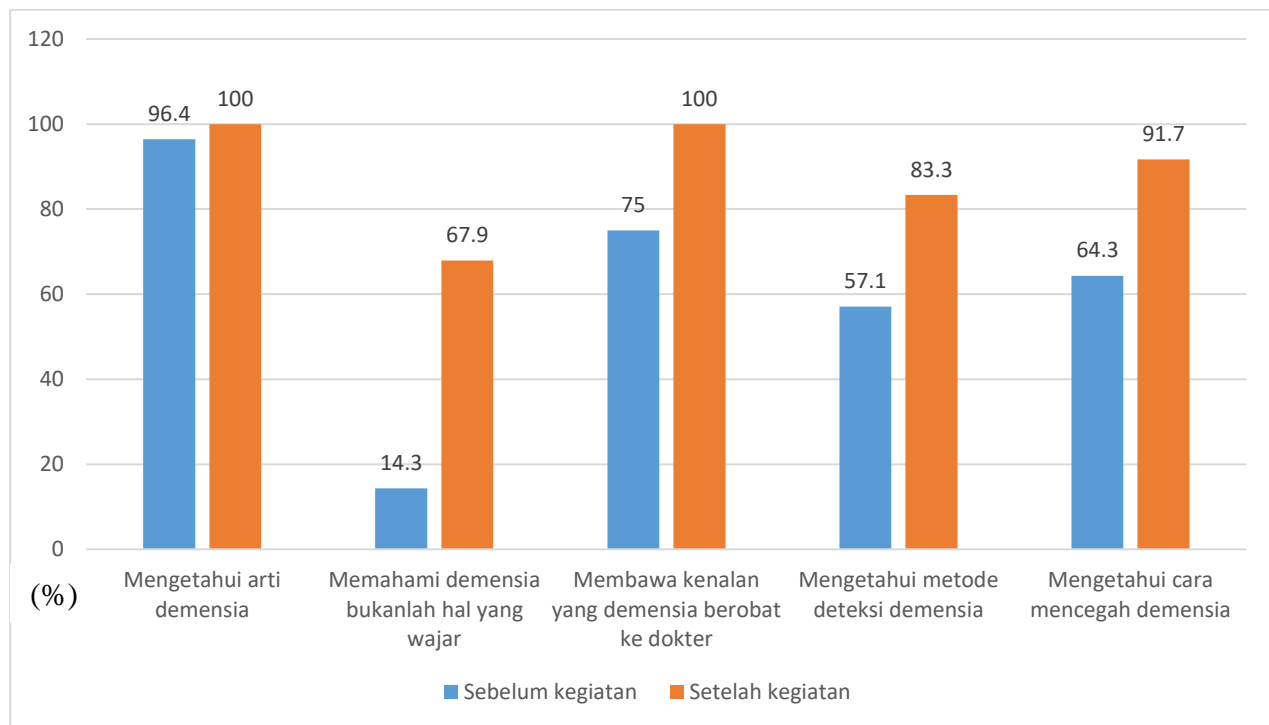
Peningkatan pemahaman yang cukup signifikan diketahui dari pertanyaan apakah responden menganggap demensia sebagai sesuatu yang wajar atau tidak. Sebelum mengikuti seminar hanya sebanyak 14,3% peserta yang menganggap demensia tidak wajar/suatu penyakit sedangkan sisanya (85,7%) menganggap demensia sebagai sesuatu yang wajar seiring dengan bertambah tuanya seseorang. Angka ini jauh lebih tinggi dibandingkan dengan yang dipaparkan dalam Laporan Hasil Studi Demensia tahun 2018 dimana terdapat lebih dari 30% responden yang menganggap gejala-gejala awal demensia sebagai proses penuaan biasa.³ Kurangnya tingkat pengetahuan masyarakat tentang demensia juga didapatkan di area kerja suatu Posyandu di Surabaya dimana hanya 18,9% subjek yang dengan tingkat pengetahuan demensia yang baik, 48,7% dengan tingkat pengetahuan yang cukup, dan 32,4% lainnya dengan tingkat pengetahuan yang kurang.¹³ Setelah mengikuti seminar, proporsi peserta yang memahami demensia sebagai suatu penyakit meningkat menjadi 67,9%. Dapat disimpulkan bahwa lebih dari 50% orang yang mengikuti seminar menjadi lebih paham tentang demensia.

Selain itu, terdapat perubahan sikap pada responden setelah mengikuti kegiatan ini. Sebelumnya, hanya 75% peserta kegiatan yang akan membawa orang terdekatnya berobat ke dokter jika mengalami gejala demensia, sisanya akan membiarkannya saja atau

menyarankan untuk mengikuti pendidikan kembali. Jumlah ini lebih rendah dibandingkan dengan sikap responden pada penelitian di Puskesmas Padang Bulan Medan dimana 90,4% responden tidak setuju atas pernyataan “melakukan pemeriksaan ke dokter spesialis bila gejala pikun sudah parah”.¹² Setelah mengikuti seminar seluruh peserta kegiatan memutuskan akan membawa keluarganya berobat ke dokter jika diketahui mengalami gejala demensia.

Sebelum mengikuti kegiatan ini setengah peserta (57,1%) masih belum mengetahui bahwa ada metode yang cukup mudah untuk mendeteksi tanda-tanda penurunan fungsi kognitif pada anggota keluarga atau orang terdekatnya. Setelah mendapat penjelasan dalam seminar ini, sebanyak 83,3% peserta mengetahui bahwa mereka dapat melakukan deteksi awal gangguan fungsi kognitif dengan menggunakan kuesioner s-IQCODE.

Peserta seminar *online* juga lebih memahami tentang berbagai cara mencegah atau menghambat terjadinya demensia yang dapat diterapkan di era adaptasi kebiasaan baru seperti sekarang. Hal ini terlihat dari pertanyaan tentang pencegahan demensia dalam kuesioner yang disebar, sebelum kegiatan berlangsung hanya 64,3% yang dapat menjawab dengan benar dan setelah kegiatan hampir seluruh peserta (91,7%) dapat menjawab pertanyaan dengan benar. Sebagian besar responden (96,1%) pada penelitian Mendrofa juga mengetahui cara-cara mencegah demensia Alzheimer di antaranya olahraga dan melakukan aktivitas yang mengasah kemampuan otak.



Grafik 1. Pengetahuan dan Sikap Peserta Seminar tentang Penurunan Fungsi Kognitif/Demensia

5. SIMPULAN

Masih banyak anggota masyarakat yang belum mengetahui bahwa demensia atau kepikunan adalah suatu kondisi yang tidak normal. Meskipun tidak dilakukan analisis dengan uji statistik, melalui daftar pertanyaan yang diajukan kepada peserta sebelum dan sesudah kegiatan, terlihat bahwa kegiatan pengabdian masyarakat ini dapat meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang demensia. Oleh karena itu, kegiatan serupa dapat dilanjutkan dengan sasaran target yang lebih besar agar manfaatnya dapat lebih dirasakan oleh masyarakat.

Ucapan Terima Kasih

Terima kasih kepada Rektor Universitas Sriwijaya, Dekan Fakultas Kedokteran Universitas Sriwijaya dan Direktur serta seluruh karyawan PT Semen Baturaja yang telah memfasilitasi dan/atau membantu terlaksananya kegiatan pengabdian masyarakat ini.

Referensi

1. Hutasuht AF, Anggraini M, Angnesti R. Analisis Fungsi Kognitif Pada Lansia Ditinjau Dari Jenis Kelamin, Riwayat Pendidikan, Riwayat Penyakit, Aktivitas Fisik, Aktivitas Kognitif, Dan Keterlibatan Sosial. *Jurnal Psikologi Malahayati*. 2020; 2(1); 60-75.
2. Lastri DN. Demensia dalam Buku Ajar Neurologi Buku 1. Aninditha T, Wiratman W, editor. Tangerang: Penerbit Kedokteran Indonesia. 2017: 205-223.
3. Suriastini W, Turana Y, Suryani LK, Sukadana IW, Sikoki B, Witoelar F, Lesmana CBJ, Mulyanto ED, Hermoko R, Anandari GAAA. Laporan Hasil Studi Demensia Bali 2018: Menggugah Lahirnya Kebijakan Kelanjutusiaan. SurveyMETER. Diunduh dari https://simdos.unud.ac.id/uploads/file_penelitian_1_dir/bb3769eb330f6bc47f26444216c12663.pdf
4. Soenarso SA. Survei Markplus: Masyarakat enggan mengunjungi rumah sakit sejak pandemi Covid-19. Diunduh dari <https://nasional.kontan.co.id/news/survei-markplus-masyarakat-enggan-mengunjungi-rumah-sakit-sejak-covid-19> tanggal 23 Februari 2021.
5. Musafa AS. Hubungan tingkat pengetahuan tentang demensia senilis dengan tindakan pencegahan pada lansia di posyandu lansia wilayah kerja puskesmas Rambipuji kabupaten Jember (skripsi). 2006. Diunduh dari <http://repository.unair.ac.id/24034/>
6. Alzheimer's Association. 2017 Alzheimer's Disease Facts and Figures. *Alzheimer's Dementia*. 2017; 13: 325-373.
7. Ferri CP, Prince M, Brayne C, Brodaty H, Fratiglioni L, Ganguli M, Hall K, Hasegawa K, Hendrie H, Huang Y, Jorm A, Mathers C, Menezes PR, Rimmer E, Sczufca M. Global prevalence of dementia: a Delphi consensus study. *Lancet*. 2005; 366: 2112-2117.
8. Perhimpunan Dokter Spesialis Saraf Indonesia (PERDOSSI). Panduan Nasional Praktik Klinik; Diagnosis dan Penatalaksanaan Demensia. 2015.
9. Mayeux R. Early Alzheimer's Disease. *The New England of Journal Medicine*. 2010; 362: 2194-2201.
10. Shaji KS, Sivakumar PT, Prasad Rao G, Paul N. Clinical Practice Guidelines for Management of Dementia. *Indian J Psychiatry*. 2018; 60(Suppl 3): S312-S328.
11. Ulfah R. Uji validitas, uji reliabilitas dan uji diagnostik informant questionnaire on cognitive decline in the elderly-short version (IQCODE-S) versi

bahasa Indonesia sebagai skrining gangguan kognitif ringan pada lanjut usia (tesis). 2017. Diunduh dari <http://lib.ui.ac.id/detail?id=20446464&lokasi=lokal#parentHorizontalTab5>

12. Mendrofa RNS. Hubungan pengetahuan dan sikap pralansia terhadap pencegahan penyakit Alzheimer di klub edukasi puskesmas Padang Bulan Medan tahun 2017 (skripsi). 2017. Diunduh dari <http://repositori.usu.ac.id/bitstream/handle/123456789/1529/131000500.pdf?sequence=1&isAllowed=y>
13. Hasanah N, Pradikta A, Wuryaningsih SH. Hubungan pengetahuan tentang demensia dengan upaya pencegahan demensia pada lansia. *Jurnal Keperawatan*. 2013; VI(3): 134-137.